Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa
Volume X Nomor X Bulan 20XX
e-ISSN: 2963-6167; 2963-6183, Hal 00-00
DOI: https://doi.org/xx.xxxx
Available online at: https://xxxx.xxx

Istifham Nonliteral dan Fungsi Retorisnya dalam Surah Ṭāhā dan Al-Anbiyā': Kajian Balaghah tentang Khurūj al-Istifhām ‘An Muqtadhā al-Ẓāhir

Nesa Oktavia Toligaga [1], Chaterina P. Doni [2], Sriwahyuningsih R. Saleh [3], Randi Safii [4]

[1,2,3,4]Program Studi Sastra Arab, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

nesaoktavia52@gmail.com[1], chaterina.doni@umgo.ac.id[2], sriwahyuningsih@umgo.ac.id[3], randisafii@umgo.ac.id[4]

Penulis Korespondensi: randisafii@umgo.ac.id

Abstrack. This study aims to analyze the forms and functions of balaghah istifham that deviate from their original meaning (khurūj al-istifhām ‘an muqtadhā al-ẓāhir) in Surah Ṭāhā and Surah al-Anbiyā’. The study employs a descriptive qualitative approach using content analysis. The research data consists of all verses containing the istifham style in both surahs. Data collection was conducted through the identification, classification, and interpretation of verses based on the theory of ma‘ānī. The results show that there are 45 forms of istifham distributed across both surahs, comprising 20 forms in Surah Ṭāhā and 25 forms in Surah al-Anbiyā’. Most of the istifham forms identified fall under the category of figurative (istifham majazi), while literal (istifham hakiki) forms appear only in certain verses. The dominant rhetorical functions include al-inkār, al-taqrīr, al-taubīkh, al-tahdīd, al-taswīq, al-‘arḍ, and al-‘itāb. These findings indicate that the use of interrogative sentences in both surahs does not merely serve as a tool for asking questions, but also functions as a rhetorical instrument to construct arguments, affirm doctrinal messages, and strengthen the persuasive and educational effects of the Qur’an.

Keywords: Non-Literal Interrogatives, Rhetorical Functions, Arabic Rhetoric, Khurūj al-Istifhām, Surah Ṭāhā, Surah Al-Anbiyā’.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi balaghah istifham yang keluar dari makna asalnya (khurūj al-istifhām ‘an muqtadhā al-ẓāhir) dalam Surah Ṭāhā dan Surah al-Anbiyā’. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa seluruh ayat yang mengandung uslub istifham dalam kedua surah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi ayat berdasarkan teori ilmu ma‘ānī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 45 bentuk istifham yang tersebar dalam kedua surah, terdiri atas 20 bentuk dalam Surah Ṭāhā dan 25 bentuk dalam Surah al-Anbiyā’. Sebagian besar istifham yang ditemukan termasuk kategori istifham majazi, sedangkan istifham hakiki hanya muncul pada beberapa ayat tertentu. Adapun fungsi

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;
*Corresponding author, e-mail address

balaghah yang dominan meliputi al-inkār, al-taqrīr, al-taubīkh, al-tahdīd, al-taswīq, al-‘arḍ, dan al-‘itāb. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan istifham dalam kedua surah tidak semata-mata berfungsi sebagai alat bertanya, tetapi juga menjadi instrumen retoris untuk membangun argumentasi, menegaskan pesan akidah, serta memperkuat efek persuasif dan edukatif Al-Qur’an.

Kata kunci: Istifham Nonliteral, Fungsi Retoris, Balaghah, Khurūj al-Istifhām, Surah Ṭāhā; Surah Al-Anbiyā’.

I. LATAR BELAKANG

Bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik retoris yang khas dan kompleks, salah satunya tampak pada penggunaan uslub al-istifhām (gaya bahasa interogatif).(Ramdana Nur et al., 2025) Dalam kajian balaghah, istifham tidak selalu digunakan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui, melainkan sering kali berfungsi untuk menyampaikan makna-makna retoris tertentu seperti penegasan (taqrīr), pengingkaran (inkār), celaan (taubīkh), ancaman (tahdīd), teguran (‘itāb), maupun menarik perhatian pendengar (taswīq)(Hidayat et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pertanyaan dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk komunikasi literal, tetapi juga sebagai perangkat retoris yang berperan dalam memperkuat pesan akidah, moral, dan dakwah yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Keberadaan istifham nonliteral merupakan salah satu aspek penting yang memperlihatkan keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an. Dalam perspektif ilmu ma‘ānī, fenomena tersebut dikenal sebagai *khurūj al-istifhām ‘an muqtadhā al-ẓāhir*, yaitu keluarnya fungsi pertanyaan dari makna asalnya menuju makna-makna balaghiyah tertentu(Safii et al., 2022). Pemahaman terhadap fenomena ini menjadi penting karena dapat membantu mengungkap tujuan komunikatif ayat secara lebih komprehensif, sehingga pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan retoris.

Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā’ merupakan dua surah Makkiyyah yang memiliki intensitas penggunaan istifham yang cukup tinggi. Kedua surah tersebut memuat dialog antara para nabi dan umatnya, argumentasi teologis tentang ketuhanan, kritik terhadap kemusyrikan, serta berbagai bentuk nasihat dan peringatan yang disampaikan melalui konstruksi pertanyaan retoris. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kedua surah tersebut mengandung puluhan bentuk istifham yang sebagian besar

tidak digunakan dalam fungsi literal, melainkan dalam fungsi retoris yang beragam. Dominasi bentuk-bentuk istifham nonliteral tersebut menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang sengaja digunakan Al-Qur'an untuk membangun efek persuasif, argumentatif, dan edukatif kepada pembacanya.

Penelitian mengenai istifham sebenarnya telah banyak dilakukan. (Ramdana Nur et al., 2025) mengkaji tindak tutur ilokusi dan makna istifham dalam Hadis Arba‘in Nawawi dan menemukan berbagai fungsi balaghiyah seperti *taśwīq*, *inkār*, *taqrīr*, dan *ta‘ajjub*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada teks hadis dan mengintegrasikan analisis pragmatik tindak tutur sehingga tidak membahas pola penggunaan istifham dalam Al-Qur'an secara khusus. Penelitian lain yang dilakukan oleh(Hidayat et al., 2025). mengkaji fungsi dan makna kalam insyā’ ṭalabī dalam Surah Ṭāhā. Meskipun mencakup unsur istifham, fokus penelitian tersebut masih bersifat umum karena mencakup amr, nahy, dan istifham secara bersamaan sehingga belum memberikan analisis mendalam terhadap fungsi retoris istifham nonliteral. Sementara itu, penelitian(Begmatova & Zaynidddin, 2025). tentang frasa *mā khaṭbuka* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa bentuk pertanyaan tertentu dapat berfungsi sebagai sarana refleksi moral dan kritik sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada satu konstruksi istifham tertentu dan belum memetakan keseluruhan fungsi retoris istifham dalam satuan surah secara komprehensif.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pemetaan sistematis fungsi retoris istifham nonliteral dalam Al-Qur'an, khususnya yang membandingkan dua surah sekaligus dalam kerangka teori *khurūj al-istifhām ‘an muqtadhā al-ẓāhir*. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan identifikasi bentuk istifham, kajian pragmatik, atau analisis terhadap unit linguistik tertentu, sementara kajian yang secara khusus mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis fungsi-fungsi retoris istifham nonliteral dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā’ masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan seluruh bentuk istifham dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā’, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori istifham hakiki dan istifham nonliteral, serta menganalisis fungsi-fungsi retoris yang muncul berdasarkan perspektif ilmu ma‘ānī. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk istifham, tetapi juga mengungkap pola dominasi fungsi

retoris yang digunakan dalam kedua surah serta relevansinya terhadap tujuan dakwah dan argumentasi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai peran istifham sebagai strategi retoris dalam membangun pesan-pesan Qur'ani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk istifham nonliteral serta mengidentifikasi fungsi-fungsi retoris yang terkandung dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā'. Melalui pendekatan balaghah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian ilmu ma'ānī dan studi linguistik Al-Qur'an, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dimensi retoris bahasa Al-Qur'an yang melampaui fungsi pertanyaan dalam pengertian literal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)(Doni et al., 2025; Tjalau, Sarif, et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna dan fungsi retoris istifham dalam teks Al-Qur'an berdasarkan perspektif ilmu balaghah. Data penelitian berupa ayat-ayat yang mengandung uslub istifham dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā'.

Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā'. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab balaghah, kitab tafsir, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian istifham dan ilmu ma'ānī, seperti *Al-Īḍāḥ fī 'Ulūm al-Balāghah* karya Al-Qazwini, *Jawāhir al-Balāghah* karya Al-Hasyimi, dan *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan: (1) mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung perangkat istifham dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā'; (2) menginventarisasi bentuk-bentuk istifham yang ditemukan; serta (3) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori istifham hakiki dan istifham nonliteral (*al-istifhām al-majāzī*).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan balaghah. Tahap analisis meliputi: (1) identifikasi bentuk istifham berdasarkan perangkat kebahasaan yang digunakan; (2) penentuan status istifham

sebagai istifham hakiki atau istifham nonliteral berdasarkan teori *khurūj al-istifhām ‘an muqtadhā al-ẓāhir*; (3) analisis konteks ayat untuk menentukan fungsi retoris yang terkandung di dalamnya; dan (4) interpretasi makna berdasarkan teori ilmu ma‘ānī serta penjelasan para mufasir dan ahli balaghah.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan pendapat para ahli balaghah dan mufasir yang menjadi rujukan penelitian. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas interpretasi terhadap fungsi retoris istifham yang ditemukan dalam data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi seluruh bentuk kata istifham yang terdapat dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā’, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan fungsi hakiki dan fungsi majazinya. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa Surah Ṭāhā mengandung 20 kata istifham yang tersebar dalam 17 ayat, sedangkan Surah Al-Anbiyā’ mengandung 25 kata istifham yang tersebar dalam 22 ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua surah tersebut memiliki intensitas penggunaan *uslūb al-istifhām* yang relatif tinggi, terutama dalam konteks dialog, argumentasi, dan penyampaian pesan-pesan keagamaan. Beberapa ayat memuat lebih dari satu bentuk istifham, sehingga jumlah keseluruhan kata istifham lebih banyak dibandingkan jumlah ayat yang mengandungnya.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat istifham dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā’, ditemukan bahwa sebagian besar ayat tersebut tidak digunakan dalam fungsi hakikinya sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut mengalami pergeseran makna menuju fungsi-fungsi retoris (*balāghī*). Temuan ini menunjukkan bahwa *uslūb al-istifhām* dalam kedua surah lebih berperan sebagai perangkat argumentatif, edukatif, dan persuasif dalam menyampaikan pesan-pesan keimanan. Melalui penggunaan bentuk pertanyaan yang sarat makna retoris, Al-Qur'an tidak hanya mengarahkan pembaca untuk memahami suatu informasi, tetapi juga mendorong refleksi, memperkuat keyakinan, serta membangun kesadaran intelektual dan spiritual terhadap ajaran yang disampaikan(Siregar et al., 2025).

Tabel 1. Temuan mengenai Fungsi Retoris Istifham dalam Surah Ṭāhā

No	Ayat	Bentuk Istifham	Tujuan Balaghī	Temuan
1	QS. Ṭāhā: 9	هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى	At-Tasywīq	Istifham digunakan untuk menarik perhatian pendengar sebelum penyampaian kisah Nabi Musa.
2	QS. Ṭāhā: 17	وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى	At-Taqrīr	Digunakan untuk meneguhkan pengakuan Nabi Musa terhadap tongkat yang berada di tangannya.
3	QS. Ṭāhā: 51	فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى	At-Tashghīb	Istifham berfungsi mengalihkan fokus argumentasi dari pokok dakwah menuju isu lain.
4	QS. Ṭāhā: 57	أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا	Al-Inkār	Digunakan Fir‘aun untuk menolak dan mengingkari dakwah Nabi Musa.
5	QS. Ṭāhā: 71	آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ	Inkār-Taubīkh	Menunjukkan kemarahan Fir‘aun kepada para penyihir yang beriman.
6	QS. Ṭāhā: 71	أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا	At-Tahdīd	Digunakan sebagai ancaman dan intimidasi kepada para penyihir.
7	QS. Ṭāhā: 83	وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ	Al-'Itāb	Berfungsi sebagai teguran Allah kepada Nabi Musa.
8	QS. Ṭāhā: 86	أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ	At-Taqrīr	Meneguhkan pengakuan Bani Israil atas janji Allah.
9	QS. Ṭāhā: 89	أَفَلَا يَرَوْنَ	Inkār-Taubīkh	Mencela Bani Israil karena menyembah anak sapi.
10	QS. Ṭāhā:	مَا مَنَعَكَ ... أَفَعَصَيْتَ	Inkār-Taubīkh	Teguran keras Nabi Musa

	92–93	أَمْرِي		kepada Harun.
11	QS. Ṭāhā: 120	هَلْ أَدُلُّكَ	Al-'Arḍ	Penawaran halus yang digunakan Iblis untuk menggoda Nabi Adam.
12	QS. Ṭāhā: 128	أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ	Inkār-Taubīkh	Kritik terhadap kaum musyrik yang tidak mengambil pelajaran dari umat terdahulu.
13	QS. Ṭāhā: 133	أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ	At-Taqrīr	Menegaskan bahwa bukti kebenaran telah datang kepada mereka.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertanyaan retoris dalam Surah Ṭāhā mengikuti pola yang progresif. Penggunaan kalimat tanya dimulai dengan fungsi at-tasywīq untuk membangkitkan perhatian pendengar, kemudian berkembang menjadi at-taqrīr sebagai sarana untuk memperkuat argumen, dan mencapai puncaknya dalam fungsi al-inkār, at-taubīkh, dan at-tahdīd ketika surah tersebut memasuki konteks konfrontasi antara kebenaran dan kebohongan(Muhammad Zul Fahmi et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kalimat tanya dalam Surah Ṭāhā tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan bimbingan psikologis.

Tabel 2. Temuan Fungsi Balaghī dari Istifham dalam Surah Al-Anbiyā'

No	Ayat	Tujuan Balaghī	Temuan
1	QS. Al-Anbiyā': 3	An-Nafy wa Al-Inkār	Penolakan terhadap kenabian Muhammad saw.
2	QS. Al-Anbiyā': 6	Al-Inkār	Penyangkalan terhadap kemungkinan kaum musyrik akan beriman.
3	QS. Al-Anbiyā': 21	Al-Inkār	Penolakan terhadap konsep banyak tuhan.
4	QS. Al-Anbiyā': 24	At-Taqrī‘ wa Al-Inkār	Menuntut bukti atas keyakinan syirik.
5	QS. Al-Anbiyā': 30	At-Taqrīr	Penegasan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta.

6	QS. Al-Anbiyā': 34	Al-Inkār	Membantah anggapan tentang keabadian manusia.
7	QS. Al-Anbiyā': 36	At-Tahakkum	Bentuk ejekan kaum kafir terhadap Nabi.
8	QS. Al-Anbiyā': 38	Al-Istib'ād	Menganggap mustahil datangnya azab yang dijanjikan.
9	QS. Al-Anbiyā': 42–43	Inkār-Taubīkh	Kritik terhadap ketidakmampuan berhala melindungi penyembahnya.
10	QS. Al-Anbiyā': 52–67	Inkār-Taubīkh	Dialog Nabi Ibrahim dalam membongkar kesyirikan kaumnya.
11	QS. Al-Anbiyā': 80	Al-Amr	Dorongan untuk bersyukur atas nikmat Allah.
12	QS. Al-Anbiyā': 108	At-Taḥrīḍ	Ajakan dan dorongan kuat untuk memeluk Islam.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kalimat tanya dalam Surah al-Anbiyā' didominasi oleh fungsi-fungsi argumentatif, khususnya al-inkār, at-taubīkh, dan at-taqrī'. Sebagian besar pertanyaan dalam surah ini bertujuan untuk membantah keyakinan para penyembah berhala, membongkar logika penyembahan berhala, dan memperkuat prinsip tauhid melalui argumen-argumen rasional dan kosmologis. Oleh karena itu, karakter retorika Surah al-Anbiyā' cenderung bersifat polemis dan dialektis.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis terhadap ayat-ayat istifham yang terdapat dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā'. Pembahasan difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk istifham yang digunakan serta penjelasan mengenai makna dan fungsi retoris yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian ini, dapat diketahui bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan uslūb al-istifhām tidak hanya sebagai sarana bertanya, tetapi juga sebagai perangkat balāghah yang berfungsi untuk menegaskan makna, memberikan peringatan, mengarahkan pemikiran, serta memperkuat pesan-pesan keimanan yang disampaikan dalam kedua surah tersebut.

1. Dominasi Istifham Nonliteral dalam Surah Ṭāhā dan Al-Anbiyā'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk istifham dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā' termasuk ke dalam kategori istifham nonliteral (*al-istifhām al-majāzī*) yang telah keluar dari fungsi asalnya sebagai sarana memperoleh informasi. Temuan ini sejalan dengan teori *khurūj al-istifhām 'an muqtadhā al-ẓāhir* dalam ilmu ma'ānī yang menyatakan bahwa suatu bentuk pertanyaan dapat bergeser dari makna literal menuju makna retoris tertentu apabila terdapat *qarīnah* yang menghalangi pemaknaan hakiki.

Menurut Al-Qazwini, fungsi dasar istifham adalah *ṭalab al-fahm* (meminta pemahaman terhadap sesuatu yang belum diketahui). Namun, ketika penutur tidak mungkin berada dalam kondisi tidak mengetahui, maka makna pertanyaan tersebut harus dipahami sebagai makna balaghiyah. Dalam konteks Al-Qur'an, hal ini tampak jelas karena Allah Swt. sebagai penutur Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga penggunaan istifham tidak mungkin dimaksudkan untuk memperoleh informasi baru(Imas Marliana et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada firman Allah:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa?"

Secara gramatikal ayat tersebut berbentuk pertanyaan. Namun, Allah tidak bertanya untuk memperoleh informasi dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, istifham pada ayat ini berfungsi sebagai *at-tasywīq* (membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu). Penggunaan bentuk pertanyaan pada awal kisah berfungsi menarik fokus pendengar sebelum memasuki narasi utama(Azis et al., 2025). Temuan ini sesuai dengan penjelasan Ibn 'Āsyūr bahwa istifham pada ayat tersebut digunakan untuk

membangun kesiapan psikologis penerima pesan agar lebih memperhatikan kisah yang akan disampaikan.

Temuan ini memperkuat pandangan para ahli balaghah bahwa fungsi retoris merupakan karakter utama penggunaan istifham dalam wacana Al-Qur'an(Siregar et al., 2026). Oleh karena itu, makna ayat tidak dapat dipahami hanya melalui struktur sintaksis, tetapi harus dianalisis melalui konteks tuturan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikatif yang melatarinya.

2. Istifham sebagai Sarana Taqrīr dan Penguatan Kesadaran

Salah satu fungsi retoris yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *at-taqrīr* (penegasan)(Rusydi et al., 2023). Fungsi ini tampak pada firman Allah kepada Nabi Musa:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى

"Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?"

Pertanyaan tersebut tidak bertujuan memperoleh informasi mengenai benda yang berada di tangan Musa karena Allah telah mengetahui hakikatnya. Dalam perspektif balaghah, istifham ini berfungsi untuk menegaskan fakta yang telah diketahui Musa agar ia mengakuinya sendiri sebelum menyaksikan mukjizat perubahan tongkat menjadi ular.

Al-Hasyimi menjelaskan bahwa *at-taqrīr* digunakan untuk mengokohkan suatu kebenaran dalam diri mukhāṭab melalui pengakuannya sendiri. Dengan demikian, penggunaan istifham pada ayat tersebut berfungsi membangun kesadaran kognitif Nabi Musa sebelum menerima pengalaman mukjizat yang luar biasa. Fungsi ini menunjukkan bahwa istifham dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi retoris, tetapi juga dimensi pedagogis(Mohammad ‘Ainul Fikri Mahmudi & M. Yunus Abu Bakar, 2025).

3. **Fungsi Al-Inkār dalam Kedua Surah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi yang paling dominan dalam kedua surah adalah *al-inkār* (pengingkaran)(Hilaluddin & Nasir, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa istifham digunakan sebagai instrumen argumentatif untuk membantah keyakinan, perilaku, atau pandangan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Dalam Surah Ṭāhā fungsi tersebut tampak pada ucapan Fir‘aun:

أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى

Istifham pada ayat ini tidak bertujuan meminta penjelasan mengenai tujuan kedatangan Nabi Musa karena Fir‘aun telah mengetahui dakwah yang dibawa Musa. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap risalah kenabian Musa sekaligus upaya mendeligitimasi dakwah tauhid dengan menuduhnya sebagai sihir. Oleh karena itu, fungsi utama istifham ini adalah *al-inkār*.

Fenomena yang sama ditemukan dalam Surah Al-Anbiyā’ ketika Nabi Ibrahim berkata:

أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk membantah praktik penyembahan berhala melalui argumentasi rasional. Dengan menggunakan bentuk pertanyaan, Al-Qur'an mendorong audiens untuk melakukan refleksi kritis terhadap keyakinan mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramdana Nur et al., 2025). yang menemukan bahwa fungsi *al-inkār* merupakan salah satu fungsi retoris dominan dalam penggunaan istifham pada hadis Nabi. Meskipun objek kajian berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa istifham sering digunakan sebagai strategi argumentatif untuk mengoreksi pemahaman dan perilaku audiens.

4. **Fungsi At-Taubīkh sebagai Kritik Moral dan Intelektual**

Selain *al-inkār*, penelitian ini menemukan dominasi fungsi *at-taubīkh* (celaan atau teguran keras)(Refania et al., 2026). Fungsi ini muncul ketika penutur ingin menunjukkan kesalahan mitra tutur secara langsung.

Contohnya terdapat pada firman Allah:

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

Dalam ayat ini, Allah tidak meminta jawaban dari Bani Israil. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mencela ketidakmampuan mereka menggunakan akal dan pengamatan dalam menilai objek yang mereka sembah(- et al., 2024). Fungsi *at-taubīkh* dalam ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istifham sebagai sarana pendidikan intelektual dan moral(Safii et al., 2024).

Dalam teori balaghah, bentuk seperti ini termasuk kategori *al-inkār at-taubīkhī* karena menggabungkan unsur pengingkaran dengan celaan terhadap kelalaian manusia dalam menggunakan akalnya(A. Tjalau et al., 2025).

5. **Perbedaan Pola Retoris antara Surah Ṭāhā dan Al-Anbiyā'**

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pola penggunaan istifham antara kedua surah. Surah Ṭāhā didominasi oleh fungsi at-tasywīq, at-taqrīr, al-'itāb, dan al-inkār yang berkembang mengikuti alur kisah Nabi Musa. Pola ini menunjukkan bahwa struktur retoris Surah Ṭāhā berorientasi pada pembinaan psikologis, pendidikan, dan penguatan keimanan secara bertahap(Amelia & Handayani, 2024).

Sebaliknya, Surah Al-Anbiyā' lebih banyak menampilkan fungsi al-inkār dan at-taubīkh yang digunakan dalam konteks perdebatan akidah dan kritik terhadap kemusyrikan. Dominasi fungsi tersebut menunjukkan

bahwa struktur retoris Surah Al-Anbiyā' bersifat argumentatif dan apologetik dengan tujuan menegaskan prinsip tauhid serta membongkar kelemahan logika kaum musyrik(Tjalau, Djibran, et al., 2025).

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa fungsi retoris istifham tidak bersifat statis, tetapi sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan karakter tema yang dibangun dalam masing-masing surah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan istifham dalam Surah Ṭāhā dan Surah Al-Anbiyā' didominasi oleh istifham nonliteral (*al-istifhām al-majāzī*) yang telah keluar dari fungsi asalnya sebagai sarana memperoleh informasi. Dari 20 bentuk istifham dalam Surah Ṭāhā dan 25 bentuk istifham dalam Surah Al-Anbiyā', hanya sebagian kecil yang tergolong istifham hakiki, sedangkan mayoritas berfungsi sebagai perangkat retoris. Fungsi-fungsi retoris yang ditemukan meliputi *at-tasywīq*, *at-taqrīr*, *at-tasyghīb*, *al-inkār*, *at-tahdīd*, *al-'itāb*, *al-'arḍ*, dan *at-taubīkh*, dengan dominasi fungsi *al-inkār* dan *at-taubīkh* pada kedua surah.

Temuan ini menegaskan bahwa istifham dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanyaan, tetapi juga sebagai strategi retoris untuk menarik perhatian, meneguhkan keyakinan, membangun argumentasi, mengkritik kemusyrikan, serta mengarahkan pembaca kepada pemahaman yang benar. Selain itu, penelitian ini membuktikan relevansi teori *khurūj al-istifhām 'an muqtadhā al-ẓāhir* dalam menjelaskan pergeseran makna istifham dari fungsi literal menuju fungsi retoris sesuai dengan konteks dan tujuan komunikatif ayat. Dengan demikian, pemahaman terhadap istifham Qur'ani memerlukan pendekatan balaghah yang tidak hanya memperhatikan struktur bahasa, tetapi juga konteks, tujuan tuturan, dan efek makna yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar dan penuh makna. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada :

1. Ibu dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sepanjang penulisan jurnal ini.
2. Kepada teman-teman angkatan 23, yang telah memberi dukungan penuh

sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

-, A. R. R., Hairuddin Arsyad, Maman Abdurrahman, & Miqdad Abdul. (2024). Analysis of Illocutionary Acts and Interrogative Meaning in the Hadith of Arba'in Nawawi: A Balaghah Study. *Arabiyyatī: Journal of Arabic Language Education*, *1*(2). https://doi.org/10.65679/arabiyyat.v1i2.22

A. Tjalau, C., Sarif, S., & Safii, R. (2025). Kajian Sintaksis Pragmatik terhadap Pola Kalimat Ismiyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *7*(1), 127–137. https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659

Amelia, V., & Handayani, H. (2024). Tinjauan Kalam Insya'i dalam Al-Quran Surah Al-Qoriah: Analisis Makna Istifham. *JIS: Journal Islamic Studies*, *2*(3), 151–156. https://doi.org/10.71456/jis.v2i3.1103

Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, *5*(1), 39–57. https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8

Begmatova, B. M., & Zaynidddin, H. H. (2025). THE SECONDARY MEANINGS OF INTERROGATIVE SENTENCES IN RHETORIC. *Oriental Journal of Philology*, *05*(03), 755–762. https://doi.org/10.37547/supsci-ojp-05-03-88

Doni, C. P., Safii, R., Arrashedy, Y. A. M. G., Pakaya, N. A., & Saleh, S. R. (2025). The Semiotics of Syntax: Integrating X-Bar and Dependency Grammar in a Saussurean Framework. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *17*(2), 502–522. https://doi.org/10.24042/hyevjq65

Hidayat, R., Rohanda, R., Alandira, P., & Taufiq, W. (2025). Representasi Fungsi Dan Makna Ujaran Permintaan Dalam Surat Taha : Kajian Balaghah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *21*(2), 241–258. https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1024

Hilaluddin, Z., & Nasir, M. S. (2023). Uslūb al-Istifhām fī Sūrah Hūd wa Dilālātuhū al-Balāgīyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, *7*(2), 152–168. https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.2.152-168

Imas Marliana, Farhatul Fadhilah, & Harun Al-Rasyid. (2025). Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam dan Al-Istithrad. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 162–172. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981

Mohammad 'Ainul Fikri Mahmudi, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Konstruksi Keilmuan Balaghoh: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*(1), 228–249. https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2116

Muhammad Zul Fahmi, Muhammad Ihsan, Riska Handayani, Pandapotan Simbolon, Fitri Rahayu, Muhammad Hanafi, & Fauziah Nur Ariza. (2025). MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN LEBIH DALAM: APLIKASI RETORIKA BALAGHAH UNTUK PENINGKATAN LITERASI KEAGAMAAN MASYARAKAT SEBUAH PENDEKATAN KONSEPTUAL. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, *4*(1), 228–239. https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2109

Ramdana Nur, M. Ghalib M, Abdul Ghany, & Muhammad Arwin. (2025). Istifhām in the Phrase Mā Khaṭbu in the Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2), 456–469. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.564

Refania, Z., Marlion, F. A., Kurnia, W., & Amanda, I. (2026). RHETORICAL DIMENSIONS OF KALAM KHABARI (INFORMATIVE SPEECH) AND KALAM INSYA'I (PERFORMATIVE SPEECH) IN THE QUR'AN AND THEIR IMPLICATIONS FOR EDUCATIONAL VALUES. *Lugawiyyat*, *8*(1), 98–111. https://doi.org/10.18860/lg.v8i1.41533

Rusydi, A., Qomariyah, L., Taufiqurrahman, & Munirah, N. (2023). Tāhlil āl-Insyā' āl-Thālābi wāl Mā'ānihi fii Surāh Ghāfir. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, *4*(1), 60–77. https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.3974

Safii, R., Daulima, S. A., Pakaya, N. A., & Panto, S. H. (2024). Kajian Semantik: Makna Kiasan dalam Syair "معاذ ملاذ لزواده" Karya Al-Mutanabbi. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora*, *3*(2), 100–105.

Safii, R., R. Shaleh, S., & Doni, C. P. (2022). Uslub Kalam Khabar dan Insya' dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan*

Sastra Arab, *11*(2), 395. https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022

Siregar, I., Maha, I. P., Nasution, R. D. T., & Hasibuan, M. R. (2025). KALAM INSYĀ' ṬALABĪ DALAM SURAH AL-'ALAQ: "KAJIAN BALAGHAH TERHADAP TUNTUTAN IMPLISIT." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, *13*(2), 324–342. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i2.4348

Siregar, I., Muhsinati, N., Khair, R. N., & Firmansyah, A. (2026). Analisis Ilmu Balaghah Terhadap Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *6*(1), 5457–5463. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.7257

Tjalau, C. A., Djibran, F., & Randi Safii. (2025). Analisis Semantik Makna Kolokatif dalam Syair Al-Burdah Karya Imam al-Būṣīrī. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora*, *4*(2), 83–96.

Tjalau, C. A., Sarif, S., & Safii, R. (2025). Makna dan Struktur Kalimat Nominal dalam Al-Qur'an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik. *Al-Mashadir : Journal of Arabic Education and Literature*, *5*(1), 51–78.